

PAMOR KAWALI DALAM MASYARAKAT BUGIS

Satriadi

Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Dharsono Sony Kartika

ISI Surakarta

ABSTRAK

Artikel ini adalah hasil penelitian tentang senjata tradisional masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, yaitu senjata berupa kawali. Kawali merupakan warisan kebudayaan fisik dan juga merupakan produk kesenian berupa senjata tikam jarak pendek dengan bilah yang hanya memiliki satu sisi tajam dan ujung yang runcing. Kawali secara utuh memiliki tiga elemen pokok yaitu *bilah*, *wanoa* dan *pangulu*. Masing-masing elemen tersebut memiliki bentuk dan makna tersendiri. Bilah merupakan elemen paling pokok karena di dalamnya terdapat motif pamor yang mengandung pesan atau makna simbolik yang dijadikan pedoman masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat Bugis. Oleh karena itu, ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis bentuk dan makna simbolik motif pamor pada kawali yaitu konteks estetika atau penyajian yang mencakup bentuk dan gaya, kedua adalah konteks makna (*meaning*) yang mencakup pesan dan kaitan dengan simbol-simbolnya (*symbolic value*). Penelusuran bentuk dan makna motif pamor melalui interpretasi analisis dengan pendekatan Estetika Nusantara dan penjelasan emik dalam kebudayaan, sehingga diketahui bahwa eksistensi pamor kawali adalah selain sebagai motif penghias bilah juga sebagai pesan yang menggambarkan kehidupan yang ideal dalam masyarakat Bugis.

Kata kunci: kawali, pamor, Bugis, idealisme, simbol.

ABSTRACT

This article tells the research finding about traditional guns in Bugis, South Sulawesi, called Kawali. Kawali represents a physical cultural heritage as well as an art product showing a short tikam gun with a bilah of one side sharp and sharp tip. Kawali, totally, has three elements covering bilah, wanoa, and pangulu. Each element has its own form and meaning. The bilah represents a main element for there is a pamor (prestige) motive inside containing message or symbolic meaning made to be a guide for the supporting society called Bugis. For the reason, there are two aspects of arts need to be discussed in analyzing the form and symbolic meaning of pamor motive of Kawali including, firstly, aesthetic context or the presentation covering the form and style; secondly, the context of meaning including message and its relationship with the symbols (symbolic value). The form and meaning of pamor motives is traced by analysis interpretation with Estetika Nusantara approach and emic description in culture. The result shows that the existence of Kawali pamor represents the accessories of bilah as well as the message telling about the ideal life of Bugis people.

Keywords: Kawali, pamor (prestige), Bugis, idealism, symbol.

A. Pengantar

Sulawesi selatan merupakan wilayah administrasi yang didukung oleh empat etnis besar yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja (Mattulada, 1995:5). Bugis merupakan etnis yang memiliki populasi yang paling besar dan menduduki wilayah yang luas. Etnis Bugis memiliki kebudayaan yang unik dan spesifik. Salah satu keunikan dan kespesifikan kebudayaannya tercermin dalam sistem pengetahuan

mengenai senjata tradisional. Senjata tradisional yang identik dengan Bugis adalah badik, di mana dalam istilah lokal dikenal dengan sebutan kawali. kawali merupakan wujud kebudayaan Bugis dalam bentuk artefak berupa senjata tradisional.

Koentjaraningrat menyebutkan, ada tiga wujud kebudayaan: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas

kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, berupa kebudayaan fisik yang berbentuk nyata dan merupakan hasil karya masyarakat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut oleh Koentjaraningrat dinyatakan sebagai sistem-sistem yang erat kaitannya satu sama lainnya, dan dalam hal ini sistem yang paling abstrak (*ideas*) seakan-akan berada di atas untuk mengatur aktivitas sistem sosial yang lebih kongkrit, sedangkan aktivitas dalam sistem sosial menghasilkan kebudayaan material (*artifact*). Sebaliknya sistem yang berada di bawah dan bersifat kongkrit memberi energi kepada yang di atas (1986:186-188). Adanya ide dan gagasan mengakibatkan terjadinya aktivitas yang menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik). Selanjutnya kebudayaan fisik berpengaruh terhadap lingkungan tertentu sehingga makin lama makin menjauhkan manusia dari kondisi asli lingkungan alam, hal yang selanjutnya mempengaruhi pola-pola berpikirnya dan juga cara bergaul, dan cara bertindak. Dalam hal ini, kawali merupakan artifak kebudayaan masyarakat Bugis yang memuat idea dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari serta mempengaruhi aktivitas sosial masyarakat Bugis, oleh karena itu secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan budaya untuk mengkaji permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

B. Fungsi Kawali dalam Masyarakat Bugis

Masyarakat tradisional lebih menekankan pada aspek-aspek simbolis religius yang magis dan baru kemudian mengolahnya menjadi suatu benda yang memenuhi fungsi sosial dan teknomiknya (fungsi fisik) sebagai suatu alat untuk beradaptasi atau menaklukkan lingkungannya demi menjaga lingkungan hidupnya (Yuwono, 2011:181). Sebuah benda diciptakan manusia setidaknya mewakili tiga fungsi dasar yaitu fungsi teknomik, fungsi sosial, dan fungsi religius.

1. Fungsi Teknomik

Fungsi awal kawali adalah sebagai senjata. Kawali merupakan senjata tajam yang secara fungsi guna (teknomik) dapat digunakan sebagai senjata tikam yang efektif dalam pertarungan jarak dekat. Dalam budaya Bugis, kawali tergolong sebagai senjata *assigajangen*, artinya senjata untuk saling tikam (Andi Basri, wawancara 2 Agustus 2015).

Peran kawali sebagai kelengkapan senjata perang juga banyak dijumpai dalam cerita dan tulisan-

tulisan sejarah. Dalam sejarah kerajaan Bone dikatakan bahwa

“Pertempuran segera berkobar tatkala pasukan pendaratan tersebut mencapai puncak sebuah bukit bersemak-semak. Ratusan prajurit Bone menghadang dengan tembakan-tembakan gencar. Tembak menembak itu disusul degan pergulatan sengit beberapa jam lamanya dengan mempergunakan keris, kawali, kalewang dan tombak...” (Palloge, 1990:199).

Keterangan tersebut memberi gambaran mengenai perlawanan pasukan Bugis menghadapi Belanda di dalam hutan dengan bersenjatakan salah satunya adalah kawali. Pengejaran Belanda masih tetap berlangsung terhadap Raja Bone Lapawawoi Arung Segeri yang dilindungi oleh panglima perangnya Petta Ponggawae, meskipun Belanda sudah menduduki istana kerajaan Bone. Bagi Belanda sebelum menangkap sang raja dan panglima perangnya, berarti belum menguasai kerajaan Bone sepenuhnya. Akhirnya, tanggal 18 November 1905, panglima perang Bone Petta Ponggawae tewas tertembak di bagian dada dengan senapan dan kawali terenggam kuat di tangan (Palloge, 1990:203-204).

Kawali dengan fungsi sebagai senjata biasanya tidak mementingkan keindahan pamor, karena adanya kepercayaan masyarakat bahwa tidak ada pamor yang membunuh (*degaga pamoro pawunu*), bahkan terdapat tuturan masyarakat di Bone mengatakan bahwa *nappemmaliangngi to-bone we pake luwu*, artinya bagi orang Bone pemali menggunakan kawali luwu (Andi Basri, wawancara 2 Agustus 2015). Keterangan tersebut memberikan konotasi bahwa kawali sebagai senjata pembunuh tidak mementingkan pamor sebagaimana kawali Luwu yang banyak mengandung pamor yang indah. Namun kawali sebagai senjata pembunuh lebih mementingkan ketajaman dan racun yang dikandungnya (*amosoangeng*) (Andi Singke, wawancara 31 Juli 2015).

2. Fungsi sosial

Kawali sebagai simbol kedewasaan. Gambaran sosial tentang sosok laki-laki ideal adalah mereka yang sudah menyelipkan kawali dipinggangnya, sebagaimana tuturan yang mengatakan bahwa *tania orowane narekko de nakkawali*, artinya bukan laki-laki jika tidak menyelipkan kawali di pinggang. Salah satu penanda bahwa seorang laki-laki Bugis sudah tuah adalah ketika telah memiliki *baine* (istri), *bola* (rumah), *tana* (tanah persawahan atau kebun), *anyareng* (kuda/

kendaraan) dan *parewa bessi* (kawali) (Kahar Wahid, wawancara 15 Maret 2015).

Kawali sebagai penanda garis keturunan. Kawali pusaka milik suatu keluarga dapat diwariskan kepada anak keturunan dari keluarga tersebut. Dalam tradisi orang Bugis, Kawali pusaka biasanya diberikan kepada anak laki-laki tertua dalam keluarga. kawali yang telah diwariskan disebut dengan kawali *mana'*. Apabila semua anaknya perempuan, maka kawali diwariskan kepada menantu laki-laki (Kahar Wahid, wawancara 15 Maret 2015). Pewaris kawali *mana'* secara turun temurun dilakukan secara lisan, misalnya seorang ayah cukup mengatakan kawali ini akan diwariskan kepada anak laki-laki tertua dalam keluarga. Orang yang mewarisi kawali *mana'* akan berusaha merawat *mana'* yang diterimanya dengan penuh hati-hati dan selalu mengikuti tradisi yang berlaku dalam lingkungan keluarganya. Biasanya para pewaris kawali *mana'* tidak mengetahui secara tepat asal-usul *mana'* tersebut, sehingga semakin lama sejarah pusaka tersebut semakin kabur, bahkan dibumbui dengan cerita-cerita mitos kemunculannya.

Kawali sebagai simbol status. Telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya (sub-bab mengenai kawali dan hirarki) bahwa status seseorang dalam masyarakat dapat diketahui dari kawali yang disandangnya. Bentuk kawali dan bahan-bahan yang digunakan untuk elemen-elemennya menggambarkan kemampuan finansial pemiliknya. Kawali jenis raja hanya boleh dimiliki oleh bangsawan (*anakarung*) (Senewe, dalam Ubbe, 2011:161). Bahkan kawali dengan pamor tertentu dibuat ketika seorang anak bangsawan akan menikah, misalnya pamor *gamacca* (Ewa, 2014:34)

Kawali sebagai alat peraga. Setiap pasukan yang akan diberangkatkan berperang maka terlebih dahulu dilakukan sumpah setia prajurit kepada sang raja. Sumpah setia ini disebut dengan *mangaru'* atau *osong*. Andi Ardiman mengatakan bahwa *osong* terbagi atas tiga jenis yaitu (1) *osong pakkanna*, ialah pernyataan kesetiaan kepada raja pada waktu kerajaan menyatakan perang terhadap musuh. Biasanya menggunakan properti kawali yang diacungkan secara vertikal saja, (2) *osong pattuppu*, yaitu pernyataan yang digunakan bila menjemput tamu kerajaan. *Pattuppu* artinya tetamu, dan (3) *osong pakkuru' sumange'*, yaitu pernyataan yang ditujukan kepada raja yang baru terpilih bertujuan untuk memberi semangat dalam memimpin rakyat. Orang yang melakukan *osong* disebut *mangosong'* yakni bersumpah, berikrar, menyatakan kesetiaan. Seorang yang melakukan *osong* haruslah berpakaian adat,

mengucapkannya harus lantang, tegas dan sambil menghunus kawali (wawancara, 29 Mei 2015). Ritual *osong* hingga saat ini masih sering dilakukan untuk menjemput tamu-tamu terhormat.

Kawali sebagai asesoris pelengkap busana. Kawali yang digunakan sebagai pelengkap busana memiliki tampilan menarik karena dilihat oleh banyak orang. Busana lengkap orang bugis terdiri dari songko *recca*, jas tutup dan sarung *sabbe*, serta kawali terselip di pinggang kiri. Biasanya busana lengkap tersebut dipakai dalam acara-acara resmi, misalnya acara pertemuan kebudayaan, pernikahan atau upacara adat lainnya.

3. Fungsi Religius

Terdapat kepercayaan yang masih kuat di kalangan masyarakat Bugis bahwa kawali tertentu memiliki kekuatan magis atau tuah yang dapat memberikan pengaruh tertentu. Misalnya kawali yang berpamor daun padi (*daung ase*) digunakan dalam ritual *maddoja bine*. *Maddoja bine* adalah ritual begadang hingga pagi bersama benih padi (*bine*) yang sebelumnya telah direndam air. Dalam ritual itu kawali *madaung ase* ditempatkan di samping *bine* dan pelita. Hal itu dilakukan dengan harapan bahwa padi yang kelak akan ditanam menjadi subur, bebas dari gangguan hama sehingga nantinya kelak panen berlimpah (Pabittei, 1994:56; Hamid, 1990:31).

Selain dari fungsi ritual di atas, kawali tertentu juga dipercaya dapat menangkal atau penawar bagi orang yang kena penyakit "guna-guna", yaitu dengan cara meminum air yang sebelumnya diaduk dengan kawali yang dianggap bertuah (Andi Singke, wawancara 31 Juli 2015). Kawali juga sering digunakan orang-orang tua, terutama ibu-ibu untuk menidurkan bayinya dengan cara menaruh kawali dalam ayunan bersama sang bayi. Hal itu dilakukan dengan harapan bahwa sang bayi dapat terhindar dari gangguan makhluk halus yang dapat mendatangkan penyakit. Hingga saat ini, di kalangan orang Bugis masih banyak yang menyimpan kawali di rumahnya sebagai penjaga rumah (*pangorrong bola*).



Gambar 1. Kawali *maddaung ase*
(Foto, Satriadi 2015)

C. Bentuk dan pamor kawali dalam masyarakat Bugis

1. Elemen kawali

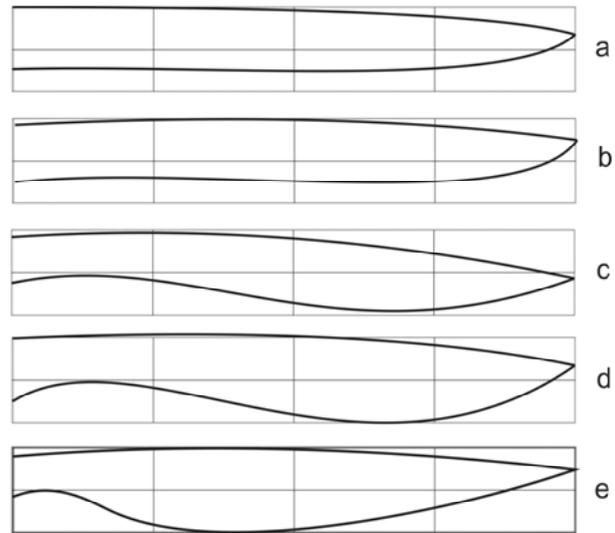
Sebagaimana yang utuh kawali memiliki karakteristik bentuk tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan *parewa matareng* (Jawa: *tosan aji*) lainnya. Karya berupa kawali secara utuh terdiri dari tiga elemen pokok yaitu bilah (*laca'*), warangka (*wanoa*), dan hulu (*pangulu*). Kawali yang hanya terdiri dari *bilah* saja belum dapat dikatakan kawali, begitupun juga sebaliknya *wanoa* tanpa bilah atau *pangulu* tanpa bilah belum dapat disebut sebagai kawali yang utuh. Gambaran mengenai bentuk kawali/badik dijelaskan oleh Harsrinuksmo sebagai berikut:

Bentuk badik (kawali) hampir menyerupai pisau raut dengan bagian tajam hanya pada salah satu mata sisinya, yakni sisi depan. Ujungnya runcing. Tangkainya (hulu) dibuat dari kayu, gading, tulang, atau tanduk. *Sarung* badik (*wanoa*) terbuat dari kayu, biasanya trembalo. Banyak juga *sarung* badik yang dibuat dari kayu biasa, tetapi dilapisi dengan emas atau perak (Harsrinuksmo, 2004:80).

Keterangan di atas memberi gambaran bentuk kawali secara utuh yaitu terdiri dari bilah yang runcing, *wanoa*, dan *pangulu*. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan utuh untuk dapat disebut kawali. Berikut akan diuraikan elemen-elemen yang dimaksud.

a. Bilah

Bilah pada kawali merupakan bagian paling utama di antara bagian-bagian lainnya. Karena bilah menentukan jenis kawali, *mamoso* atau tidak, tempat munculnya pamor, dan tempat munculnya *sisi'*/ketandaan. Secara umum jenis kawali berdasarkan bentuk bilahnya ada tiga yaitu *raja*, *gecong*, *toasi* dan *luwu*. Bagi seorang kolektor kawali, hanya dengan melihat bilah maka dia sudah dapat mengetahui jenis kawali itu. Perbedaan dari ketiga jenis kawali ini dapat dilihat dari *laca'* (bentuk bilah), sedangkan *laca'* ditentukan oleh *recco'* (ukuran perbandingan).



Gambar2. Jenis *laca'* (bilah) kawali. (a) *laca' lu'*, (b) *laca' toasi*, (c) *laca' gecong*, dan (d) *laca' raja* dan (e) *laca' mangkasara'* (badi') (Ilustrasi, Satriadi, 2015)

Laca' lu' merupakan bentuk bilah kawali yang paling umum digunakan di wilayah kerajaan Luwu sebagai kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, dengan karakteristik bilah lurus (mirip keris lurus) dan tidak memiliki *kallong* dan "perut"-nya rata atau datar. *Laca' toasi* merupakan bilah kawali khas kerajaan Sawitto (sekarang Kabupaten Pinrang), sebuah kerajaan kecil yang berbatasan dengan kerajaan Luwu di sebelah utara (Andi Basri, wawancara, 2 Juni 2015). *Laca' toasi* memiliki karakteristik bilah yang hampir mirip dengan *laca' lu'*, yang membedakan hanya pada bagian pangkal bilah yang memiliki *kallong* yang tidak terlalu melengkung sehingga menimbulkan sedikit lengkungan pada bagian perut. *Laca' gecong* merupakan bentuk bilah yang pertama dibuat di *Addatuan* Sidenreng (sekarang kabupaten Sidenreng Rappang), dengan karakteristik bilah yang lebih menunduk dan lebih lebar, serta *kallong* lebih kecil dari *laca' toasi*. *Laca' raja* merupakan bilah khas kerajaan Bone, dengan karakteristik perut lebih besar di antara *laca' ugi* lainnya dan *maccingkallong* (lihat gambar 2.1). *Laca' mangkasara'* merupakan bilah khas pada *badi'* (sebutan oleh orang-orang Makassar untuk Badik), dengan karakter perut besar sehingga biasa disebut dengan Badik *Lompa battang* (si perut besar) dan buncitnya lebih mendekati pangkal bilah. Jenis ini tidak banyak dibahas dalam tulisan ini karena merupakan senjata khas orang-orang Makassar, sementara tulisan ini membahas senjata tradisional Bugis.

b. Wanoa

Wanoa adalah salah satu bagian pada kawali yang berfungsi untuk melindungi *bilah* atau membungkus bilah. Biasa juga disebut sarung badik. Secara etimologi, *wanoa* berasal dari kata “*wanua*” berarti wilayah suatu negeri. Bagi orang Bugis, *wanua* secara simbolik dianggap sebagai suatu wilayah terbatas pada diri manusia yang harus dikendalikan sendiri. *Wanoa* berfungsi sebagai pelindung *bilah*, dimana *bilah* dianggap sebagai personifikasi dari badan manusia.

Secara garis besar, ada tiga bagian utama *wanoa*, yaitu (1) *bangi*, secara etimologi *bangi* berarti dagu. Ketika kawali diselipkan di pinggang, maka bagian *bangi* selalu menghadap ke kanan dan condong ke arah pusat (*posi*). Arah kanan selalu dikonotasikan dengan segala hal-hal yang baik sedangkan *posi* dianggap sebagai sumber *sumange*¹ yang menjadi kekuatan yang hakiki dari setiap manusia. (2) *pakkallasa*² merupakan ikatan berupa cincin-cincin pada bagian tengah *wanoa*. Secara fisik fungsi *pakkallasa*² adalah untuk memperkuat *wanoa*, di sisi lain juga berfungsi simbolik. Pada zaman dahulu, jumlah *pakkallasa*² disesuaikan dengan status sosial pemilikinya dalam masyarakat (Dian Cahyadi, wawancara 28 Juli 2015). Di dalam masyarakat Bugis, salah satu cara mengetahui status seseorang dapat dilihat dari rumahnya, yaitu melihat bagian *timpalaja*

Wanoa yang baik biasanya terbuat dari kayu cendana (*aju cendrana*). Kayu cendana di samping memiliki tekstur garis yang indah juga dipercaya mengandung minyak alami yang baik untuk melindungi bilah dari karat. Bagian kayu yang paling baik adalah kayu yang berasal dari bagian pohon pangkal akar, paling bawah pohon (sekitar setengah meter dari pangkal akar, dan bagian atasnya 1,5 meter dari permukaan tanah) (Harsrinuksmo, 2011:517). Bagi orang Bugis bagian kayu seperti itu disebut dengan *tampusu*³. Di kalangan bangsawan Bugis atau orang berada (*to-deceng*), *wanoa* keris, tombak, pedang, kawali, dan jenis senjata lainnya sering kali masih dihiasi lagi dengan lapisan logam dan permata. Biasanya yang digunakan untuk melapisi *wanoa* adalah emas, perak, atau kuningan. *Wanoa* yang seluruh permukaannya dilapisi dengan emas disebut dengan *wanoatatarapeng ulaweng* sedangkan jika dilapisi perak disebut *wanoa tatarapeng salaka* dan sering ditambah hiasan batu permata. Lapisan *wanoa* yang tidak menutupi seluruh permukaan kayu (bagian *bangi* tidak tertutupi) disebut dengan *wanoapasangtimp* (Ubbe, 2011:72). Sedangkan *wanoa* yang diikat dengan

gelang-gelang logam disebut dengan *wanoatabbutabbu* (Andi Tenri Polojiwa, wawancara 1 Agustus 2015).

Timpalaja merupakan salah satu simbol status sosial dalam masyarakat Bugis. Susunan *timpalaja* paling banyak adalah berjumlah lima merupakan status paling tinggi yaitu *arung* yang memerintah atau lapisan keturunan raja (*anakarung*). Susun tiga untuk *to-maradeka*, sedangkan tanpa susunan atau *timpalaja* kosong berarti itu tempat tinggal *ata* (Pangeran, wawancara 17 Juli 2015).

Angka lima dikaitkan dengan pesan yang disampaikan “Orang Pintar di Luwu” (pasengna *maccae ri luwu*) kepada sang raja, bahwa lima hal yang harus diperhatikan sang raja agar tenang dalam kerajaannya, jujur (*malempu*), berhati-hati (*makkalitutu*), murah hati (*masempo pangkaukeng*), teguh pendirian (*magetteng*). Berani (*warani*) (Mallombasi, 2012:117-123).

Sedangkan angka tiga merupakan tiga pesan (*paseng*) yang juga dipesan oleh *Maccae ri Luwu* kepada anak cucunya/orang kebanyakan (*to-sama*), bahwa ada tiga hal dipakai memerintah negeri yaitu, orang yang diperintah menurut kesenangannya (*cenning ati*), diperintah orang dengan menjaga harga dirinya (*siri*)⁴ dan orang yang diperintah dengan menjaga ketakutannya (*matau*)⁵ (Mallombasi, 2012:124). Namun kini, jumlah *pakkallasa*² pada *wanoa* tidak lagi berdasarkan hal di atas. *Pakkallasa*² dijadikan elemen-elemen estetis untuk memperindah penampilan *wanoa*. Sehingga kadang ditemukan jumlah *pakkallasa*² lebih dari lima atau kurang dari tiga.

Kemudian bagian yang ketiga adalah *pocci* atau sepatu. Secara fisik *pocci* berfungsi untuk memperkuat dan sekaligus melindungi ujung bawah *wanoa*. Secara simbolik, *pocci* merupakan pengalas *wanoa* supaya tidak langsung menyentuh tanah. Hal itu dihubungkan dengan perlakuan khusus kepada para bangsawan Bugis, khususnya bangsawan yang memerintah, kemanapun ia pergi maka selalu ditandu oleh *atanna*, dengan kata lain tidak boleh menyentuh tanah.

c. *Pangulu*

Hulu sebagai pegangan senjata, oleh orang Bugis disebut *pangulu*. Secara etimologi, *pangulu* berarti pemimpin. Fungsinya sebagai pembungkus *oting* agar lebih nyaman digenggam. Ada beberapa bentuk *pangulu* yang biasa digunakan dalam kawali yaitu *pangulu rekko*, *pangulu kulu-kulu*, dan *pangulu calabai*.



Gambar 3. *Pangulu rekko, pangulu kulu-kulu, dan pangulu calabai.*
(Foto Repro Satriadi, 2015)

Pangulu rekko merupakan simbol ketegasan seorang pemimpin. Bentuk *pangulu rekko* memiliki kemiringan antara 90°-d"135°. Secara etimologi *rekko* berarti "menundukkan". Hal ini dihubungkan dengan kepercayaan orang Bugis bahwa *kawali* yang menggunakan *pangulu rekko* dapat menundukkan lawan, sehingga *pangulu* jenis ini biasanya banyak digunakan pada *kawali* dengan tujuan saling tikam (*assigajangeng*). Pada dasarnya, *Pangulurekko* ditekuk (*rekko*) sebanyak tiga kali. *Rekko* tiga bermakna tiga hal yang harus dipegang oleh pemimpin, yaitu "aga mupikkiriki iya tonaro mu pau, aga mu pau iya tonaro mujama" (apa yang kamu pikirkan itu yang kamu ucapkan itu juga yang kamu lakukan), sementara orang Bone mengatakan "taro ada taro gau" (ucapan harus disertai dengan kelakukan) (Cahyadi, wawancara 28 Juli 2015). Hal serupa juga terdapat pada *paseng* yang berbunyi bahwa "sadda mappabati ada, ada mappabati gau', gau' mappabati tau (bunyi mewujudkan kata, kata mewujudkan perbuatan dan perbuatan mewujudkan manusia) (Mattulada, 1998:85). Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan ungkapan ketegasan dan cara berpikir cepat orang Bugis dalam mengambil keputusan. Sifat itu harus dimiliki oleh seorang pemimpin terutama pada setiap laki-laki, karena laki-laki merupakan pemimpin bagi keluarga, bangsa, bahkan bagi dirinya sendiri.

Di sisi lain, *pangulu rekko* merupakan simbolisasi seorang pemimpin yang tetap tunduk pada rakyatnya. Hal ini sesuai dengan konsep kepemimpinan orang Bugis yang pertama yaitu kepemimpinan *to-manurung*. Secara bentuk fisik, *pangulu rekko* lebih mendekati bentuk *pangulu* pada keris Bugis (*tappi*) yang berbentuk kepala burung laut, hal itu dikarenakan kehidupan masyarakat Bugis dikenal sebagai "suku bangsa pelaut". Burung laut merupakan lambang keberanian, lambang keselamatan, dan lambang keberhasilan. Kepala burung itu selalu menghadap *frontal* (Hamzuri, 1988: 39).

Pangulu kulu-kulu (kepala-kepalaan) merupakan *pangulu kawali* yang menyerupai bentuk kepala (ujungnya bulat). *Pangulu* jenis ini juga banyak digunakan pada parang (*bangkung*), di mana menurut penulis sendiri *kawali* merupakan bentuk minimalis dari *bangkung*, karena bentuk bilahnya sama, yang membedakan hanya ukuran dan cara penggunaannya. Jika *kawali* digunakan dengan cara tikam maka *bangkung* digunakan dengan cara tebas

Pangulu calabai, merupakan gabungan dari bentuk *pangulu rekko* dan *pangulu kulu-kulu*. *Pangulu rekko* memiliki kesan laki-laki (tegas) sedangkan *pangulu kulu-kulu* lebih berkesan feminim, sehingga ketika bentuk itu digabungkan maka menghasilkan bentuk *calabai*. Secara etimologis, *calabai* berarti orang yang berperawakan laki-laki dan perempuan. Hal itu mengingatkan kita pada *bissu*, yaitu seorang yang berperawakan seperti laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bugis. Sebelum Islam menjadi agama resmi orang Bugis (abad XVII) seorang *bissu* memiliki status sosial yang tinggi dalam kerajaan karena mereka memiliki peranan sebagai pendeta, dukun, serta ahli "ritual trance" (kemasukan roh), yang dalam bahasa Bugis disebut *a'soloreng* dan kini mereka bertugas untuk menjaga *arajang*². Mereka merupakan penghubung antara umat manusia dengan dunia dewata, serta memiliki pasangan mistis dari makhluk khayangan (Pelras, 2006: 97). Dalam hal ini, *Bissu* merupakan tokoh paradoks. Yang paradoks itu berupa bersatunya dua unsur yang saling bertentangan. Kondisi paradoks menghadirkan daya-daya transenden (*descend power*), yang tak nampak (*mallinrung*) hadir dalam simbol nampak (*talle*) (Sumardjo, 2010:218-220).

Selain bentuk-bentuk *pangulu* di atas, terdapat juga *pangulu* yang dipercaya memberikan keselamatan terhadap pemiliknya. Terutama ketika digunakan dalam kondisi yang membahayakan, misalnya saat terjadi perang, dikepung lawan, saat duel dan sebagainya. Mereka percaya bahwa *pangulu* dengan tanda-tanda khusus dapat membuat lawan tidak melihat, atau membuat lawan tidak bisa mencabut *kawalnya*. Dalam kepercayaan orang Bugis, terdapat ilmu *pakuraga* yaitu ilmu yang membuat lawan tidak dapat mencabut *kawalnya*, *pangulu caredo* merupakan *pangulu* yang dianggap dapat menangkal ilmu tersebut (Dray vibrianto, dalam Ubbe, 2011:170). *Pangulu* yang demikian mereka sebut *pangulumallinrung ri totona* (bersembunyi di balik takdirnya) (Andi Basri, wawancara 2 Juni 2015). *Pangulu caredo* memiliki tanda-tanda khusus yaitu tonjolan yang keluar tepat pada bagian bawah yang

melengkung. Biasanya terbuat dari kayu kemuning, kayu santigi, kayu trembalo, atau kayu hitam, yang melengkung secara alami (*rekko kalena*). Secara teknis, kayu dengan bentuk seperti itu tidak mudah pecah dan patah.

2. Pamor kawali

Pamor berasal dari akar kata *amor* atau *wor* yang berarti campur, atau bercampurnya beberapa unsur logam. Jadi pamor adalah lukisan pada *tosan aji* yang terjadi dari campuran beberapa unsur logam yang terbentuk dengan seni tempa (Prasida Wibawa, 2008: 14). Kata pamor dapat berarti bahan pencampur yang digunakan dalam pembuatan keris, dapat juga berarti teknik tempa lapisan pamor dan juga bisa diartikan 'jenis pola' yang tampak pada permukaan bilah keris (Haryoguritno, 2006:87)

Pamor dalam *tosan aji* menempati fungsi fisik sebagai tulang dari senjata atau *tosan aji* kemudian besi sebagai bahan pengikat, sementara baja merupakan penajam *bilah*. Selain sebagai tulang dari senjata, *pamor* juga sebagai motif hiasan *tosan aji* dan juga sebagai hiasan dan fungsi simbol metafisis (Zazuli, 2004:15). *Pamor* sengaja ditambahkan sebagai ornamen yang melekat pada *bilah* keris ataupun jenis *tosan aji* lainnya. Sebagai produk kesenian, ornamen juga merupakan produk budaya. Ornamen merupakan ekspresi gagasan, sikap dan perilaku masyarakat. Sebagai sistem budaya ornamen merupakan model untuk berperilaku, ornamen mengusung pesan-pesan sosial, moral, religi dan bahkan politis. Sebagai model dari perilaku, ekspresi ornamen bersifat khas berdasar pada eko-budaya, sosio-budaya, dan religio-budaya masyarakat pemilikinya. Oleh karena, itu ekspresi ornamen disuatu daerah berbeda dengan daerah lain berbeda pula antara etnik yang satu dengan etnik yang lainnya (Guntur, 2004).

Haryono Haryoguritno kemudian menjelaskan manfaat dari *pamor* yakni sebagai berikut:

"*Pamor* memberi manfaat teknis, estetis, filosofis, simbolis dan spiritual. Manfaat teknis karena bahan *pamor* merupakan salah satu unsur penguat struktur pada bahan yang direkayasa, terutama dengan lapisan-lapisan sejajar. Selain itu, pola gambar lapisan *pamor* yang muncul pada permukaan *bilah* keris akan memperindah penampilannya, sekaligus menambah wibawa kerisnya. Keindahan pola *pamor* pada permukaan *bilah* keris menjadi salah satu kriteria untuk menilai mutu keris. Ini berarti bahwa pola *pamor* juga memberikan manfaat estetis. Dan yang terakhir, pola *pamor*

itu seolah-olah melambangkan kekuatan spritual dalam keris itu" (Haryoguritno, 2006:198).

Pamor dalam istilah bugis disebut *ure'*. *Ure'* secara etimologi berarti "urat" (Ubbe,dkk. 2011: 92-93). *Ure'* dalam bentuk *pamor kawali* tampak seperti guratan-guratan kasar membentuk garis lurus, lengkung, ataupun menyudut. Bentuk-bentuk *pamor* pada *bilah kawali* yang sekarang merupakan tiruan-tiruan bentuk yang pernah diciptakan oleh *panre* sebelumnya. Dharsono menyebut hal ini sebagai karya *sanggit*, yaitu bentuk reproduksi dengan inovasi garap dengan mengacu pada konsep revitalisasi (Dharsono, 2015:100). Karya-karya *kawali* yang dibuat sekarang tetap mengacu pada karya lama oleh karena dianggap sudah baku dan tidak perlu dirubah lagi.

Pamor pada *kawali* pada umumnya lebih banyak berupa *pamor-pamor* yang tergolong pamor tiban atau tanpa direkayasa (*ure' tuo*). Yang berpamor rekan (*ure' a'kebbureng*³) relatif lebih sedikit. *Ure' tuo* pada *kawali* yang paling banyak dan populer adalah *pamor tebba jampu*, dan *pamor balo pakke*. Sedangkan jenis *ure' a'kebbureng* yang biasa dijumpai adalah teknik *pamor rekan miring* (*ure' tapping*) dan *pamor rekan puntiran* (*ure' kurissi*), misalnya *pamor maddaung ase*, *pamor gemme silampa*, *pamor kurissi daun kaluku*, dan lain sebagainya.

3. Pamor tiban (Ure' Tuo)

Ure' tuo yaitu teknik dasar pembuatan pola pamor dengan cara penempa tanpa maksud membuat pola tertentu, cukup apa jadinya saja, hampir tanpa rekayasa. Hasil akhir *pamor*nya non-figuratif atau tanpa pola. Bagi masyarakat Bugis tidak mengenal istilah "*pamor tiban*", akan tetapi lebih mengenal istilah *ure' tuo* (*pamor* hidup). *Ure'* dalam istilah lokal berarti akar, yang menurut mereka bahwa pada hakikatnya besi itu memiliki *ure'* (akar) seperti pohon. Orang-orang Bugis sangat menyukai bahkan mencari *kawali "makkure"*. Motif *pamor* pada *kawali* tidak dapat ditentukan oleh *panre* akan tetapi ditentukan oleh "Api Dewata" (Andi Basri, wawancara Agustus 2015). "Api Dewata" dalam hal ini adalah kehendak Yang Maha Kuasa, sehingga tempaan oleh *api dewata* dianggap sebagai *were* dari Allah SWT yang wajib disyukuri. *Were* merupakan pandangan hidup orang Bugis yang mengatakan bahwa *resopa temmangingi malomo naletei pammase dewata* (hanya dengan keras tanpa putus asa yang akan memperoleh hidayah Dewata). *Paseng* tersebut merupakan dasar pengharapan dan

semangat kerja orang-orang Bugis dalam mengarungi kehidupan ini.

Lebih lanjut dikatakan oleh Andi Basri bahwa pamor khas pada kawali yang tergolong tiban, yaitu pamor *balo pakke* dan *tebba jampu*" (wawancara 2 Juni 2015). Hal serupa juga dipertegas oleh Andi Darwis bahwa

"...*namo maga gellona pamoro'na kawalie narekko degaga pamoro tuo na, padai besi biasa. Iyaro riyaseng E pamoro tuo mattebba pada jampue pamoro'na mapute pada salaka e, iyatosi ise'na ure tuo mapute pada jarung ko pallawangenna baja'e na besi laloe.* (sebagus apapun pamor kawali jika tidak mempunyai pamor hidup maka sama saja dengan besi biasa, yang dimaksud dengan *pamoro tuo* motifnya seperti pohon jambu dan warnanya putih seperti besi putih, sementara isi dari pamoro hidup adalah berwarna putih berserat yang biasa muncul di sela baja dan besi)(Andi Darwis, dalam Rustam, 2013).

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa pamor *tiban* pada kawali dikenal oleh masyarakat Bugis sebagai "*ure' tuo*", berwarna putih seperti perak, dan kelihatan berserat muncul di antara besi dan baja. *Ure' tuo* dijadikan sebagai indikasi bahwa kawali itu memiliki kualitas yang baik. Yang termasuk *ure' tuo* pada kawali memiliki motif seperti belahan kayu jambu (*tebba jampu*) dan belang tokek (*balo pakke*). Andi Ancu menambahkan bahwa pamor "batu" merupakan pamor yang pertama dibuat oleh para *panre* terdahulu, karena langsung mengolah biji besi dari batu. Kemudian disusul dengan penemuan pamor *dato'-dato'*, *balo pakke* dan *tebba jampu* (wawancara 1 Agustus 2015).

3. Pamor rekan (*ure' ebbureng*)

Pamor *rekan* dalam istilah Bugis disebut sebagai *ure' akke'bu-kebbureng* atau *ebbureng* berarti sesuatu yang dibuat-buat atau dirancang. *Ure' ebbureng* merupakan pamor yang sebelumnya direkayasa, sehingga menghasilkan motif sesuai dengan yang diinginkan, biasanya menghasilkan motif figuratif. Pamor rekayasa merupakan penguasaan atau keterampilan pencampuran logam yang dapat dikontrol, keterampilan ini ditemukan oleh *panre/mpu* berdasarkan pengalamannya dalam membuat pamor *tiban* sehingga timbullah ide untuk membuat motif tertentu pada *bilah* pusaka (Andi Ancu, wawancara 1 Agustus 2015). Pembuatan *ure' ebbureng* banyak dilakukan ketika We Tadangpali berhasil

sembuh dari penyakit yang dideritanya, jadi sebagai bentuk kegembiraan atas kesembuhan itu maka dibuatlah pusaka-pusaka yang tampilannya cantik termasuk pamornya, sebagaimana kecantikan We Tadangpali (Andi Basri, wawancara 2 Agustus 2015).

Data tersebut bersumber dari cerita mitologi tentang putri Datu Luwu yang dibuang karena penyakit yang dideritanya. Sementara jika menelusuri perkembangan kerajaan Luwu, ditemukan adanya hubungan dengan kerajaan Majapahit secara intensif sebagai penyuplai besi dan bahan pamor untuk membuat senjata atau *tosan aji*. Hubungan ini kemudian lebih diperkuat dengan menjalin hubungan keluarga antar kedua kerajaan dengan perkawinan. Interaksi-interaksi yang intensif dilakukan antar kedua kerajaan tersebut menimbulkan terjadinya akulturasi budaya Jawa dan Bugis, termasuk penyebaran *pamor rekan* dari Jawa. Hal ini dapat dilihat pada *kawali Luwu* yang lebih dominan pamor rekan yang diterapkan pada *bilah kawali*.

"berdasarkan *Nagara Kertagama* dan sumber-sumber naskah lokal serta toponimi yang dijumpai di Luwu, ada dugaan kuatnya relasi antara Mahapahit dan Luwu di masa lalu. Relasi inilah yang diduga menimbulkan irisan penggunaan bahan baku dan teknologi dalam pembuatan *tosan aji* di antara dua kebudayaan ini. Tak hanya mengirim bahan baku besi-nikel ke Jawa-Majapahit, namun sejumlah pandai besi dari Jawa diperkirakan bermukim di kawasan Luwu menandai intensifnya interaksi antara kedua peradaban ini" (Arif dalam Saptono (ed), 2015: 37).

Dalam pembuatan *pamor rekayasa* pada *bilah kawali* dikenal ada tiga cara, yaitu *teknik lonjo'*, *teknik tapping*, dan *teknik kurissi*. Teknik *lonjo'* merupakan teknik penyusunan *bala-bala* pamor dengan posisi sejajar dengan inti baja. Teknik *tapping* merupakan penyusunan *bala-bala* pamor dengan posisi tegak lurus terhadap inti baja. Sedangkan teknik *kurissi* biasa juga disebut teknik *puntir* yaitu teknik pembuatan pamor dengan cara memutar *bala-bala* pamor.

D. Makna simbolik motif *pamor kawali*

Estetika nusantara selalu berkaitan dengan nilai tontonan (keindahan) dan nilai tuntunan (falasafah) dan dipengaruhi oleh sugesti alam. Motif *pamor* pada *bilah kawali* selain sebagai penghias pada *bilahnya* juga mengandung makna filosofis yang dijadikan pedoman masyarakat Bugis.

1. Motif *tebba' jampu* adalah motif *pamor* berupa garis-garis tidak beraturan. *tebba jampu* itu merupakan simbol kekuatan sebagaimana kuatnya kayu jambu. Bentuk-bentuk pada jambu diterapkan dalam bentuk *pamor kawali* karena batang jambu biji memiliki karakter yang nampak pada kulitnya. Kulitnya pun memiliki karakter khas yaitu apabila kulitnya lepas maka akan muncul lagi kulit yang baru" (wawancara 21 November 2015).
2. Motif *ma'dato'-dato* adalah motif berupa gumpalan-gumpalan menyerupai *dato-dato* atau awan yang hampir memenuhi permukaan bilah motif. Pamor *dato'-dato'* awan yang ada pada bilah kawali merupakan simbol pengharapan akan datangnya berkah dari langit sehingga kehidupan akan terus berlanjut. Sehingga harapan-harapan itu pun diaplikasikan dalam bentuk pamor kawali dengan maksud supaya pemiliknya bisa bermanfaat dalam masyarakat.
3. Motif *balo pakke* adalah motif berupa belang-belang yang menyerupai kulit binatang tokek. *Pakke* itu binatang yang disakralkan oleh masyarakat Bugis, karena memiliki kemampuan melekat yang luar biasa. Apapun yang melekat pada kakinya akan sulit untuk dilepas, oleh karena itu *pakke* dijadikan *sennuangen* untuk pemikat atau daya tarik, sehingga pada zaman dahulu kawali yang berpamor *balo pakke* hanya dimiliki oleh bangsawan Bugis dengan harapan agar dicintai oleh rakyatnya" (Kahar Wahid, wawancara 21 November 2015).
4. Motif *pesse' pelleng* adalah motif melingkar di bagian tengahnya yang mirip bekas sidik jari, motif tersebut memenuhi permukaan bilah dari pangkal hingga ujung. *Pesse pelleng* adalah lampu yang digunakan oleh orang-orang Bugis dulu untuk penerangan. Dibuat dengan balutan dedak pada potongan bambu dengan cara di pijit-pijit dengan jari-jari (*ripesse'-pesse*). Jika *pesse pelleng* diterapkan pada kawali sebagai bentuk motif, maka itu berarti simbol penerangan. Karena orang-orang Bugis dulu selalu menjadikan *sennu-sennuangen* sebagai harapan (Kahar Wahid, wawancara 21 November 2015).
5. Motif *ma'daung ase* adalah motif berupa lapisan-lapisan garis memanjang bersusun dari pangkal hingga ke ujung bilah. Motif daung ase merupakan simbol kesuburan. Padi (*ase*) bagi masyarakat Bugis adalah simbol kehidupan dan kesejahteraan.
6. Motif *mata tedong* adalah motif berbentuk spiral yang direpetisi dari pangkal hingga ujung bilah. *Tedong* melambangkan kesabaran dan keuletan dalam bekerja, serta simbol kesuburan. Dalam hal ini, pamor bermotif *mata tedong* sebagai *sennuangen* (makna simbolik) bahwa pemilik kawali tersebut diharapkan memiliki sifat sabar, pekerja keras, dan patuh pada aturan atau *panggadereng*, baik dia sebagai pemimpin dalam keluarga maupun sebagai orang yang dipimpin dalam masyarakat. Ajaran ini juga dapat ditemukan dalam *paseng to riolo* bahwa "*resopa temmanginngi, namatinulu, malomo naletei pammase Dewata*" (hanya dengan kerja keras, tanpa putus asa, akan memperoleh hidayah yang maha kuasa).
7. Motif *sikadoi* adalah motif berupa garis lengkung yang saling berhadapan. Dalam bahasa Bugis, "*sikadoi*" diartikan "saling menganguk". Saling menganguk berarti saling menyetujui. "...*sikadoi* itu berarti dua orang atau lebih yang *kado'* atau saling menyetujui. Biasanya orang Bugis menggunakan kawali yang berpamor "*ure sikadoi*" untuk pergi melamar dengan harapan agar lamarannya diterima" (Kahar Wahid, wawancara 21 November 2015).
8. Motif *gamacca* adalah motif utama berupa garis zigzag dengan pola berderet ke ujung bilah dengan bentuk dasar segitiga bersusun timbal balik. *Gamacca'* dalam bahasa Bugis berarti anyaman bambu. Dalam arsitektur rumah Bugis *gamacca'* sering digunakan sebagai dinding (pelindung). Sementara dalam ritual-ritual religi, *gamacca'* merupakan bahan dari pembuatan *walasuji*, sehingga sebagian masyarakat juga menyebutnya sebagai *ure' walasuji*
9. Motif *ma'daung kaluku* adalah motif pamor dengan bentuk garis-garis rapat dengan arah diagonal yang bertemu pada bagian tengah bilah. Daun kelapa itu merupakan simbol kebersamaan (*assiolompolongeng*), karena daun-daun kelapa yang banyak itu semua berpegangan pada ruasnya. Itulah yang dijadikan simbol oleh orang-orang Bugis untuk terus menjaga tali persaudaraan sebagaimana daun-daun kelapa tidak jatuh atau lepas dari ruasnya" (Kahar Wahid, wawancara November 2015).
10. Motif *bunga majang* adalah motif segi empat yang setiap sisinya melengkung ke dalam sehingga menyerupai bintang segi empat. Dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis, *bunga majang* merupakan hal yang paling penting terutama dalam upacara daur hidup, yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. Pada acara tersebut *bunga majang* selalu dihadirkan sebagai pelengkap upacara ritual.

Pada upacara aqiqah (*maccera' ana'*), *bunga majang* dihadirkan sesaat setelah sang anak lahir, sementara dalam acara pernikahan (*ma'pabbotting*), *bunga majang* digunakan untuk air mandi calon pengantin, dan pada saat upacara kematian pun *bunga majang* digunakan untuk memandikan mayat

11. Motif *daung alosi* (daun pinang) adalah motif berupa lapisan-lapisan garis diagonal berkelompok. Karakteristik daun pinang adalah ruas daun yang naik dan turun secara berselang-seling (atas-bawah) yang maknanya sama dengan pepatah Bugis yang mengatakan "*siselle-selle muto aje we lo riolo*" (kaki itu bergantian maju mundur ke depan dan belakang). Hal itu bermakna saling tolong menolong, karena manusia sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan bantuan dari orang lain. Selain itu juga bermakna *rebba sipaoto'i*, *malilu sipakainge*, *mali siparappe* (jatuh saling membangunkan, khilaf saling mengingatkan dan hanyut saling meraih) artinya saling mengingatkan dalam kebaikan dan tidak egois dalam segala hal.
12. Motif *mattulu tellu*, merupakan motif yang mirip bentuk "bunga majang" tapi ukuran lebih kecil, memanjang dan tersusun sebanyak tiga buah yang oleh masyarakat Bugis disebut dengan *ure' mattulu tellu* (pamor pilin tiga tali). *Tulu* (tali) sering dihubungkan dengan ikatan yang bermakna ketegasan yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki Bugis. Jumlah tiga tali disini bermakna simbol ketegasan dalam tiga hal, yaitu "*aga mupikkiriki iya tonaro mu pau, aga pura mu pau iya tonaro mujama*" (apa yang kamu pikirkan itu yang kamu ucapkan itu juga yang kamu lakukan). Pepatah tersebut merupakan ungkapan ketegasan yang mengandung pesan supaya pikiran, perkataan dan perbuatan itu sejalan.
13. Motif *boting cala'* adalah motif berupa guratan berbentuk huruf "S". Jacob Sumardjo menyebut motif seperti itu dengan "pola dua berbalikan". Motif huruf "S" adalah motif paling tua di Indonesia, karena motif tersebut telah ada pada zaman prasejarah (Sumardjo, 2010:223). Lebih lanjut, Jacob Sumardjo mengatakan bahwa motif huruf "S" atau huruf "S" terbalik ini, simbol dari bentuk paradoks laki-perempuan yang bermakna jamak. "*boting cala*", secara harfiah "*boting*" berarti menikah, atau pernikahan antara laki-laki dan perempuan atau gabungan dari dua unsur yang berbeda. sedangkan "*cala*" dalam masyarakat Bugis berarti laki-laki palsu (*calalai*), laki-laki yang berwatak seperti perempuan atau perempuan palsu

(*calabai*). Jadi "*boting cala*" berarti dua watak yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan, hal ini sejalan dengan penjelasan Jacob Sumardjo di atas. "*boting cala*" menunjukkan dua pola atau watak yang berbeda akan tetapi saling memenuhi. Karena manusia itu dualistik, yakni merupakan pasangan kembar yang saling bertentangan tetapi komplementer, maka dua alam yang lain juga demikian. Inilah sebabnya simbol lelaki dan perempuan amat dominan (Sumardjo, 2010:234).

14. Motif *lataring tellu* adalah motif berupa bulatan kecil berjumlah tiga yang terletak pada pangkal bilah. *Lataring tellu* sering dihubungkan oleh masyarakat dengan cita-cita kesatuan antara tiga kerajaan besar Bugis Bone, Soppeng dan Wajo, yang menyatukan diri melalui perjanjian *tellung poccoe* (tiga puncak: Bone, Soppeng dan Wajo) untuk membebaskan diri dari kekuasaan Gowa dan VOC (Ubbe, 2011:102). Hal tersebut dipertegas oleh Kahar Wahid, bahwa "angka tiga dalam kepercayaan orang Bugis merupakan simbol kekuatan. Sebagaimana kaki meja yang berjumlah tiga, kesemua kakinya menopang, tidak ada kaki yang istirahat" (wawancara 21 November 2015).
15. Motif *taiganja* adalah stilisasi kelamin perempuan (Ubbe, 2011:328). Menurut Jacob Sumardjo, motif seperti itu merupakan motif pilin berganda atau pengembangan dari motif dasarnya berbentuk huruf "S" (2010:225). Namun pada motif *taiganja*, pengulangan bentuk "S" dibuat dengan saling membelakangi. Motif *taiganja* merupakan gabungan dari simbol laki-laki dan perempuan (simbol dualistik). Sehingga disebut juga dengan simbol paradoks. Gabungan dari laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bugis disebut dengan "*cala*" (lihat pembahasan mengenai simbol "*boting cala*"), yaitu manusia *bissu*, yang dikenal dengan manusia kebal. Simbol tersebut sama maknanya dengan simbol huruf "S" (*boting cala*) pada pembahasan sebelumnya, yaitu sebagai *tula' bala*.

E. Kesimpulan

Kawali merupakan wujud kebudayaan masyarakat Bugis. Setiap elemen-elemen kawali menggambarkan nilai-nilai kebudayaan Bugis. *Pangulu* menggambarkan kepemimpinan orang Bugis yang tegas. *Wanoa* dianggap sebagai wilayah tempat pemimpin mengatur masyarakatnya. Bilah merupakan bagian paling pokok karena di dalamnya terdapat pamor yang menggambarkan nilai-nilai falsafah orang Bugis. pamor kawali menggambarkan nilai kehidupan

yang ideal yaitu kekayaan (*abbaramparangeng*), kepemimpinan dan kemuliaan (*arajangeng*), keselamatan (*asalamakeng*), kelaki-lakian (*arowanengeng*), kerukunan dalam rumah tangga (*alaibinengeng*). Kelima point utama tersebut merupakan faktor yang paling menentukan *siri'* (harga diri dan kehormatan) seseorang, karena bagi orang Bugis, *siri'* merupakan ideologi tertinggi yang dipegang teguh oleh semua etnis di Sulawesi Selatan, khususnya Bugis. sehingga mereka mengatakan *siri' e mi riongroang lino*, hanya karena *siri'* kita hidup di dunia.

Catatan Akhir:

¹*Sumange'* merupakan energi mula jadi manusia yang berpusat di bagian pusat (posisi).

²*Arajang* adalah benda-benda pusaka yang dipandang memiliki kedudukan tinggi dalam kerajaan.

³*Ure'ebbureng* merupakan istilah dari penulis sendiri, karena dikalangan masyarakat Bugis tidak memberikan istilah yang jelas mengenai penggolongan *ure'* berdasarkan tekniknya.

KEPUSTAKAAN

Arif, Ahmad. *Besi Luwu, Pasang Surut Metalurgi Nusantara*, dalam Hariadi Saptono (ed). *Keris dan Senjata Pusaka Bahari*. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta, 2015, hlm. 31-50.

Dharsono, *Estetika Nusantara*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015.

Dray Vibrianto, "Kawali Tanah Bugis" dalam Ubbe, Ahmad. *Pamor dan Landasan Spiritual Senjata Bugis*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Ewa, Tenri. *Pamor Senjata Pusaka Sulawesi Selatan Dan Maknanya*, Makassar: Penerbit Buku.com, 2014.

Guntur. *Studi Ornamen, sebuah pengantar*, cetakan I. Surakarta: STSI Press, 2004.

Hamid, *Senjata Tradisional Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990.

Hamzuri. *Keris*. Jakarta: Djembatan, 1988.

Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2011.

Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa, Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku, 2006.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1986.

Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1995.

Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1998.

Pabittei, *Badik Sulawesi Selatan*. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1994.

Palloge, *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan. 1990.

Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi dan Nurhady Simorok. Forum Jakarta-Paris, Ecole Francais D'extreme-Orient. Jakarta: Nalar, 2006.

Rustan. "Kawali, Identitas Laki-Laki Bugis" Skripsi S1 Karya Film Dokumenter, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013.

Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu, 2006.

Ubbe, Ahmad, Andi M. Irwan Zulfikar dan Dray Febriyanto Senewe. *Pamor dan Landasan Spiritual Senjata Bugis*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Zazuli, Achmad. *Pamor Eksotik Tosan Aji*. Solo: CV. Aneka, 2004.

Narasumber.

A Kahar Wahid, (77). Akademisi Universitas Negeri Makassar Dan Budayawan Sulawesi Selatan. Jl. Pendidikan, Perdosa UNM, wawancara 15 Maret 2015.

Andi Ardiman (38). Sekretaris Lamakkawa (Organisasi Pemerhati Pusaka Kabupaten Bone. Jl.Merdeka Watampone, wawancara, 29 Mei 2015

Andi Basri,(60). Kolektor Kawali. Jl. Pisang Baru Watampone, Kabupaten Bone, wawancara 2 Agustus 2015.

Andi Singke, (46). Kolektor Dan Pengamat Badik. Bumi Tamalanrea Permai, Makassar, wawancara 31 Juli 2015.

Andi Tenri Polojiwa,(41). Panre dan Pemerhati Pusaka. Perbatasan Kecamatan Cina, Bone Selatan, wawancara 1 Agustus 2015.

Dian Cahyadi, (48). Dosen DKV FSD UNM. Perumahan Bumi Tamalanrea Permai, Makassar, wawancara 28 Juli 2015.

Pangeran, (45). Akademisi Seni Rupa UNM. Jl. Traktor 2, Mamoa-Makassar, wawancara 17 Juli 2015.